

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Studi Islam II

e-ISSN: xxx-xxxx, Volume 2, 2023, Hal. 1-18

DOI: <https://doi.org/10.24090/snpsi.2023.880>

Tema: Peran Manajemen Pendidikan Islam di Era Destruktif

Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Farchatul Maru'ah^{1*}; Rohmat¹

¹UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

email korespondensi: farchatulmaruah12@gmail.com

Abstract

Education is something that is very important for the continuity of the national development of a country, with education the character of the nation will be created. One of the things that will support the success of education is the curriculum at the institution. The curriculum certainly needs changes because it follows the times that are happening, so that the curriculum will really help improve the quality of education in these educational institutions with the aim of facilitating the learning process for students. The purpose of writing this article is to find out how curriculum development improves the quality of education, to know the goals of curriculum development, the basis for curriculum development, and how to revise or change the curriculum in Indonesia, as well as any efforts to improve the quality of education. This research is a library research. Library research utilizes reference sources or theories to obtain research data. Library research limits its activities to library collection materials without the need for field research. The results of this writing indicate that in Indonesia there have been revisions or changes to the curriculum in the framework of developing the curriculum as an effort to improve the quality of education as many as 10-11 changes, starting from 1964 to 2013, which is now experiencing another curriculum change, namely the independent curriculum, but unfortunately the implementation The independent curriculum has not been maximized, one of which is the unprepared human resources in these educational institutions. Curriculum development in improving the quality of education is by incorporating character education in national content, local content, character development movements, literacy movements, psycho-educational guidance, life skills education, entrepreneurship education, education based on local/global excellence. The activities in the curriculum in improving the quality of education all refer to Law No. 17 of 2007 concerning the goals or plans for national development, which include creating a society that is noble, moral, ethical, cultured and civilized based on the philosophy of Pancasila.

Keywords: Curriculum Development, Education Quality.

Abstrak

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kelangsungan pembangunan Nasional suatu Negara, dengan Pendidikan akan tercipta karakter suatu bangsa. Salah satu hal yang akan mendukung berhasilnya Pendidikan adalah dengan kurikulum pada Lembaga tersebut. Kurikulum pastinya perlu adanya perubahan karena mengikuti perkembangan zaman yang terjadi, sehingga kurikulum akan sangat membantu meningkatkan mutu Pendidikan di Lembaga pendidikan tersebut dengan tujuan agar memudahkan proses pembelajaran terhadap siswanya. Tujuan adanya penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan kurikulum dalam meningkatkan mutu Pendidikan, mengetahui tujuan pengembangan kurikulum,

landasan pengembangan kurikulum, dan bagaimana revisi atau perubahan kurikulum di Indonesia, serta upaya apa saja untuk meningkatkan mutu Pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research). Penelitian Pustaka memanfaatkan sumber rujukan atau teori untuk memperoleh data penelitiannya. Penelitian pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan penelitian ke lapangan. Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa di Indonesia itu sudah mengalami revisi atau perubahan kurikulum dalam rangka pengembangan kurikulum sebagai upaya peningkatan mutu Pendidikan sebanyak 10-11 kali perubahan, mulai dari tahun 1964 sampai 2013, yang sekarang mengalami perubahan kurikulum lagi yaitu kurikulum merdeka, tapi sayangnya implementasi Kurikulum merdeka belum maksimal, salah satu diantaranya Belum siapnya SDM di Lembaga Pendidikan tersebut. Pengembangan kurikulum dalam meningkatkan mutu Pendidikan adalah dengan memasukkan pendidikan karakter pada muatan nasional, muatan lokal, gerakan penumbuhan budi pekerti, gerakan literasi, bimbingan psiko-edukatif, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kewirausahaan, pendidikan berbasis keunggulan lokal/global. Kegiatan dalam kurikulum dalam peningkatan mutu Pendidikan adalah bahwa semua merujuk ke dalam UU No 17 Tahun 2007 tentang tujuan atau rencana pembangunan Nasional, antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Kata Kunci: *Pengembangan kurikulum, Mutu Pendidikan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu bidang yang bisa dikatakan sebagai faktor penentu dalam Pembangunan Nasional. Prioritas pembangunan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005 – 2025 (UU No 17 Tahun 2007) antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Pendidikan juga sebagai sebuah kegiatan dan proses yang disengaja dalam upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan oleh masyarakat Indonesia.

Keberhasilan Pendidikan tidak bisa lepas dari peran kurikulum yang digunakan di Lembaga Pendidikan tersebut. Didalam dunia pendidikan itu sendiri, kurikulum telah mengalami beberapa kali perubahan hingga banyak orang “awam” yang menyebut dengan istilah ganti menteri ganti kurikulum, dalam catatan sejarah Indonesia sendiri kurikulum telah mengalami pergantian hingga 11 kali hingga sekarang. Pergantian kurikulum dari masa kemasa diharapkan memberikan warna baru bagi dunia Pendidikan, dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas dari pembelajaran. Karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tulisan ini akan membahas pengertian dan arti penting pendidikan, pengertian kurikulum, tujuan dan fungsi kurikulum, landasan kurikulum, Revisi atau perubahan kurikulum dan upaya peningkatan mutu pendidikan.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau

sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari Bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta’lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta’dib*, *al-ta’lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-ta’dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.¹

Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik.² Jadi menurut penulis, Pendidikan itu bisa dikatakan merupakan suatu seni yang dijalankan secara terpadu dengan sistem yang ada, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan.

b. Arti Penting Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan, Sehingga menjadi seorang yang terdidik dan berilmu itu sangat penting. Begitu pentingnya pendidikan dalam upayamencerdaskan kehidupan bangsa, meningaktakan kesejahteraan masyarakat, dan membangun martabat bangsa, maka pemerintah berusaha memberikan perhatian yang khusus dan sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai masalah di bidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, sampai tingkat tinggi.

2. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum itu berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang maknanya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi bisa disimpulkan istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari garis start sampai garis finish.³ Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh di sini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirāsah*) dalam kamus *Tarbiyah* adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan sebagai acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.⁴

¹ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999) 1

² Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001) 13

³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), 17

⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan...*, 176.

Menurut S. Nasution, kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk memperlancar proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga Pendidikan beserta staf pengajar. Selanjutnya Nasution menjelaskan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum itu bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan saja melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (co-curriculum atau ekstra curriculum).⁵

Menurut Crow and Crow, sebagaimana yang dikutip oleh Oemar Hamalik, kurikulum Merupakan seluruh rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.⁶ Jadi kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh seluruh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan, mata ajaran (subject matter) dan dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau yang telah disusun sistematis dan logis.⁷

Dari berbagai pendapat ilmuwan diatas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari isi, materi-materi pelajaran yang terstruktur, terprogram dan terencana dengan baik yang berkaitan dengan berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan.

1) Tujuan Kurikulum

Dalam bahasa Inggris, istilah tujuan terdapat dalam beberapa kata, yaitu: *aims*, *purposes*, *goals*, dan *objectives*. *The Oxford English Dictionary* mengartikan *aims* sebagai perbuatan yang menentukan cara berkenaan dengan tujuan yang diharapkan. *Goals* adalah tujuan yang ditargetkan dengan pengerahan upaya yang sungguh-sungguh. *Objectives* adalah tujuan pengantar ke tujuan umum. Jelasnya, *aims* adalah tujuan umum, sedangkan *objectives* merupakan tujuan khusus. *Purposes* adalah sinonim bagi ketiga istilah di atas. *The Oxford English Dictionary* mendefinisikan *purposes* dengan “salah satu ketentuan berkenaan dengan hal-hal yang akan dilakukan atau yang akan dicapai”. Tujuan dalam perspektif pendidikan adalahh. segala sesuatu target-target yang ditetapkan untuk dicapai melalui aktivitas pendidikan.⁸

Tujuan kurikulum sendiri menurut S. Nasution dapat dilihat secara hirarki mulai dari tujuan yang sangat umum (global) sampai tujuan yang sangat khusus (spesifik). Oleh karenanya secara hirarki tujuan kurikulum dibagi menjadi empat, antara lain:⁹

⁵ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), 5.

⁶ Oemar Hamalik, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pustaka Martina, 1987), 2. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1987), 123.

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Akasara, 1995), 16.

⁸ Abdurrahman Saleh ‘Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur’an*, terjemahan: H.M.Arifin, Cet. 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 131-133. Lihat juga Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 133. Lihat juga Zais, Robert, S. Zais, *Curriculum Principles and Foundation* (London: Harper and Row, 1976), 56.

⁹ Nasution, S., *Asas-Asas Kurikulum*, Cet. V, Jakarta, Bumi Aksara, 2003

- a) Tujuan Pendidikan Nasional (TPN), adalah tujuan umum yang sarat dengan muatan filosofis negara. Hal ini secara jelas tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003, pasal 3 yang merumuskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
- b) Tujuan Institusional (TI), adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan yaitu sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik setelah mereka menempuh atau menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan.
- c) Tujuan Kurikuler (TK), adalah tujuan yang dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran yaitu sebagai kualifikasi yang harus dimiliki peserta didik setelah mereka menyelesaikan suatu bidang studi tertentu dalam suatu lembaga pendidikan.
- d) Tujuan Pembelajaran atau Instruksional (TP), merupakan tujuan yang paling khusus berupa kemampuan atau ketrampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mereka melakukan proses yang merupakan syarat mutlak bagi guru.

2) Fungsi Kurikulum

Menurut Alexander Inglis, dalam bukunya *Principle of Secondary Education* (1918), mengatakan bahwa kurikulum berfungsi sebagai fungsi penyesuaian, fungsi pengintegrasian, fungsi diferensiasi, fungsi persiapan, fungsi pemilihan, dan fungsi diagnostik.

- a) Fungsi Penyesuaian (*The Adjutive of Adaptive Function*)

Individu hidup dalam lingkungan. Setiap individu harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara menyeluruh. Selain itu, lingkungan pun harus disesuaikan dengan kondisi perorangan. Di sinilah letak fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan, sehingga individu bersifat *well-adjusted*.

- b) Fungsi Integrasi (*The Integrating Function*).

Kurikulum berfungsi mendidik pribadi yang terintegrasi. Oleh karena individu sendiri merupakan bagian dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

- c) Fungsi Diferensiasi (*The Differentiating Function*)

Kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan diantara setiap orang di masyarakat. Pada dasarnya, diferensiasi akan mendorong orang-orang berpikir kritis dan kreatif, sehingga akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat.

- d) Fungsi Persiapan (*The Propaedeutic Function*)

Kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh, Persiapan kemampuan belajar lebih

lanjut ini sangat diperlukan, mengingat sekolah tidak mungkin memberikan semua yang diperlukan siswa.

e) Fungsi Pemilihan (*The Selective Function*)

Perbedaan (diferensiasi) dan pemilihan (seleksi) adalah dua hal yang saling berkaitan. Pengakuan atas perbedaan berarti memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkan dan menarik minatnya. Kedua hal tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat yang menganut sistem demokratis.

f) Fungsi Diagnostik (*The Diagnostic Function*)

Salah satu segi pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan siswa untuk mampu memahami dan menerima dirinya, sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat dilakukan jika siswa menyadari semua kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya melalui proses ekspolarasi. Selanjutnya siswa sendiri yang memperbaiki kelemahan tersebut dan mengembangkan sendiri kekuatan yang ada. Fungsi ini merupakan fungsi diagnostik kurikulum dan akan membimbing siswa untuk dapat berkembang secara optimal. Fungsi-fungsi tersebut memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa, sejalan dengan arah filsafat pendidikan dan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh insitansi pendidikan yang bersangkutan.¹⁰

3) Landasan-landasan Kurikulum

Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan maka dalam penyusunan kurikulum itu tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.

Oemar Hamalik (2012:98) mengemukakan beberapa dasar yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

- a) Kurikulum disusun untuk mewujudkan system pendidikan nasional.
- b) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan dengan pendekatan kemampuan.
- c) Kurikulum harus sesuai dengan ciri khas satuan pendidikan pada masing-masing jenjang pendidikan.
- d) Kurikulum pendidikan dasar, menengah dan tinggi dikembangkan atas dasar standar nasional pendidikan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan.
- e) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan secara berdiversifikasi, sesuai dengan kebutuhan potensi, dan minat peserta didik dan kebutuhan pihak-pihak yang memerlukan dan berkepentingan
- f) Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan tuntutan pengembangan daerah dan nasional, keanekaragaman potensi daerah dan lingkungan serta kebutuhan pengembangan iptek dan seni.
- g) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan secara berdiversifikasi, sesuai dengan tuntutan lingkungan dan budaya setempat.

¹⁰ Alexander Inglis, *Principle of Secondary Education* (1918)

- h) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan mencakup aspek spiritual keagamaan, intelektualitas, sosio kultural¹¹

Dalam pengembangan kurikulum 2013 landasan kurikulum sangat urgen dan dibutuhkan, tetapi landasan ini tidak hanya dipakai di Kurikulum 13 karena bisa diterapkan di kurikulum secara umum, yaitu:

a) Landasan Filosofis

Filsafat berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu dari kata "*philos*" dan "*shopia*". *Philos*, artinya cinta yang mendalam, dan *shopia* adalah kearifan atau kebijaksanaan. Dengan demikian, filsafat secara harfiah dapat diartikan sebagai cinta yang mendalam akan kearifan. Secara populer filsafat sering diartikan sebagai pandangan hidup suatu masyarakat atau pendirian hidup bagi individu. Henderson (1959) mengemukakan: "*popularly philosophy means one's general view of life of men, of ideals, and of values, in the sense everyone has a philosophy of life*". Dengan demikian, maka jelas setiap individu atau setiap kelompok masyarakat secara filosofis akan memiliki pandangan hidup yang mungkin berbeda sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap baik.

Sebagai suatu landasan fundamental, filsafat memegang peranan penting dalam proses pengembangan kurikulum. Ada empat fungsi filsafat dalam proses pengembangan kurikulum. *Pertama*, filsafat dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan. *Kedua*, filsafat dapat menentukan isi atau materi pelajaran yang harus diberikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. *Ketiga*, filsafat dapat menentukan strategi atau cara pencapaian tujuan. *Keempat*, melalui filsafat dapat ditentukan bagaimana menentukan tolak ukur keberhasilan proses pendidikan.¹²

Pada pengembangan kurikulum, Pancasila sebagai falsafah bangsa dan negara menjadi sumber utama dan penentu arah yang akan dicapai dalam kurikulum. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai-nilai dasar yang dikembangkan dalam kurikulum.

Berdasarkan Pancasila kurikulum yang dikembangkan atas dasar filosofi sebagai berikut:

- i. Kurikulum berakar pada budaya dan bangsa Indonesia.
- ii. Kurikulum dikembangkan berdasarkan filosofis eksperimentalisme yang mengatakan bahwa proses pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan apa yang dipelajari di sekolah dengan apa yang terjadi di masyarakat.
- iii. Filosofis rekonstruksi sosial yang memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum untuk menempatkan peserta didik sebagai subjek yang peduli pada lingkungan sosial, alam, dan lingkungan budaya.

¹¹ Oemar Hamalik. 2012. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

¹² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 42-43.

- iv. Filosofis esensialisme dan perenialisme yang menempatkan kemampuan intelektual dan berpikir rasional sebagai aspek penting yang harus menjadi kepedulian kurikulum untuk dikembangkan.
- v. Filosofis eksistensialis dan romantic naturalism, yaitu aliran filosofi yang memandang proses pendidikan adalah untuk mengembangkan rasa kemanusiaan yang tinggi, kemampuan berinteraksi dengan sesama dalam mengangkat harkat kemanusiaan dan kebebasan berinteraktif dan berkreasi.¹³

b) Landasan Yuridis

Instruksi Presiden nomor 11 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional menegaskan bahwa penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Bangsa untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa.¹⁴ Kurikulum dikembangkan mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945. Selanjutnya, dijabarkan ke dalam berbagai undang-undang, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang lainnya terkait dengan pendidikan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang lainnya yang terkait dengan pendidikan, kemudian dijabarkan ke dalam berbagai peraturan pemerintah seperti Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah, lebih lanjut dijabarkan ke dalam berbagai Peraturan Menteri seperti Peraturan Menteri tentang Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian. Akhirnya, peraturan pemerintah juga dijabarkan ke dalam Rencana Strategis Kementerian, yang kemudian dirumuskan ke dalam program-program kementerian.¹⁵

Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan undang-undang dasar 1945, undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. Lebih lanjut, pengembangan kurikulum 2013 diamanatkan oleh Rencana Pendidikan Menengah Nasional (RJPMN). Landasan yuridis pengembangan kurikulum 2013 lainnya adalah Instruksi Presiden Republik Indonesia tahun 2010 Tentang Pendidikan Karakter, Pembelajaran Aktif dan Pendidikan Kewirausahaan.¹⁶

c) Landasan Empiris

Kurikulum disusun atas dasar pertimbangan berbagai pengalaman yang diperoleh dalam proses pengembangan kurikulum sebelumnya, yang siklusnya mulai dari perencanaan, penyusunan, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Setelah

¹³ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Interes, 2014), hlm 39-40

¹⁴ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 115.

¹⁵ Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah Dari Kurikulum 2004, 2006, Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 36

¹⁶ Abdul Majid, *Op.Cit.*, hlm. 38

kurikulum diimplementasikan, biasanya beberapa tahun kemudian muncul masalah-masalah, Oleh karena itu, diberbagai negara maju, kurikulum dan buku teks paling lama lima tahun sudah dilakukan penyesuaian-penyesuaian. Selain itu, pada umumnya kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan belum seperti yang diharapkan sehingga tidak mampu mengimplementasikan dokumen kurikulum dalam pembelajaran, baik dari segi substansi, metodologi pembelajaran, penilaian dan manajemennya.¹⁷

d) Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori “pendidikan berlandaskan standar” (*standar based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara untuk suatu jenjang pendidikan. Standar bukan kurikulum dan kurikulum dikembangkan agar peserta didik mampu mencapai kualitas standar nasional atau di atasnya. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai standar kompetensi lulusan. Standar kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan

Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar penilaian Pendidikan.

e) Landasan Konseptual

Secara konseptual kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan prinsip relevansi yaitu Prinsip yang paling dasar dalam sebuah kurikulum. Prinsip relevansi mengandung arti bahwa sebuah kurikulum harus relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sehingga para siswa mempelajari iptek yang benar-benar terbaru. Relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Relevan dengan kebutuhan karakteristik masyarakat.

Dalam landasan konseptual yang mesti diperhatikan yang *pertama* adalah relevansi pendidikan (*link and match*). *Kedua*, kurikulum berbasis kompetensi, dan karakter. *Ketiga*, pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). *Keempat*, pembelajaran aktif (*student active learning*). Kelima, penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.¹⁸

b. Perubahan Kurikulum

Tatanan sosial politik Indonesia sangat mempengaruhi kurikulum yang digunakan. Negara-negara penjajah yang mendiami wilayah Indonesia ikut juga mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia. Selama 70 tahun Indonesia merdeka, telah mengalami 12 kali perubahan kurikulum. Rinciannya adalah pada zaman Orde Lama (Orla) atau zaman

¹⁷ Herry Widyastono, Op.Cit., hlm. 35

¹⁸ E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),

Presiden Soekarno berkuasa, pernah terjadi 3 kali perubahan kurikulum, yaitu (Kurikulum) Rencana Pelajaran tahun 1947, (Kurikulum) Rencana Pendidikan Sekolah dasar tahun 1964 dan Kurikulum Sekolah Dasar tahun 1968. Pada zaman Orde Baru (Orba) atau zaman kekuasaan Presiden Soeharto, terjadi 6 kali pergantian kurikulum, yaitu Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) tahun 1973, Kurikulum SD tahun 1975, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, dan Revisi Kurikulum 1994 pada tahun 1997.

Usai zaman Orba berakhir atau dimulainya masa reformasi terjadi 3 kali perubahan kurikulum, yaitu Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) tahun 2006 dan terakhir Kurikulum 2013. Uhbiyati (2008: 46) menjelaskan bahwa setelah Indonesia merdeka dalam pendidikan dikenal beberapa masa pemberlakuan kurikulum yaitu kurikulum sederhana (1947-1964), pembaharuan kurikulum (1968-1975), kurikulum berbasis keterampilan proses (1984-1999), dan kurikulum berbasis kompetensi (2004-2006), serta yang terakhir kurikulum dengan pendekatan saintifik kurikulum.¹⁹

Tiga tahun setelah Indonesia merdeka (1947) mulailah pemerintah membuat kurikulum yang sederhana yang disebut dengan "Rencana Pelajaran". Tahun 1947, kurikulum ini terus berjalan dengan beberapa perubahan terkait dengan orientasinya, arah dan kebijakan yang ada, hingga bertahan sampai tahun 1968 saat pemerintahan beralih pada masa orde baru. Berikut adalah isi yang terkandung dalam kurikulum Rencana Pelajaran tersebut.²⁰

1) Rencana pelajaran 1947

Kurikulum pertama pada masa kemerdekaan memakai istilah *leer plan*. Dalam bahasa Belanda, artinya rencana pelajaran, lebih populer ketimbang curriculum (bahasa Inggris). Perubahan kisi-kisi pendidikan lebih bersifat politis: dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional. Asas pendidikan ditetapkan Pancasila. Awalnya pada tahun 1947, kurikulum saat itu diberi nama Rentjana Pelajaran 1947. Pada saat itu, kurikulum pendidikan di Indonesia masih dipengaruhi sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang, sehingga hanya meneruskan yang pernah digunakan sebelumnya. Rentjana Pelajaran 1947 boleh dikatakan sebagai pengganti sistem pendidikan kolonial Belanda. Karena suasana kehidupan berbangsa saat itu masih dalam semangat juang merebut kemerdekaan maka pendidikan sebagai *development conformism* lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia yang merdeka dan berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain di muka bumi ini.

2) Kurikulum Rencana Pendidikan 1964

Penyelenggaraan pendidikan dengan kurikulum 1964 mengubah penilaian di rapor bagi kelas I dan II yang asalnya berupa skor 10-100 menjadi huruf A, B, C, dan D. Sedangkan bagi kelas II hingga VI tetap menggunakan skor 10-100. Kurikulum 1964 bersifat *separate subject curriculum*, yang memisahkan mata pelajaran berdasarkan lima

¹⁹ Uhbiyati, Nur. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: Pustaka Setia.

²⁰ Uhbiyati, Nur. 2008. *Ibid.* hlm 57

kelompok bidang studi (Pancawardhana). Mata Pelajaran yang ada pada Kurikulum 196 adalah:

- a) Pengembangan Moral:
 - i. Pendidikan kemasyarakatan.
 - ii. Pendidikan agama/budi pekerti.
- b) Perkembangan kecerdasan:
 - i. Bahasa Daerah.
 - ii. Bahasa Indonesia.
 - iii. Berhitung.
 - iv. Pengetahuan Alamiah.
- c) Pengembangan emosional atau Artistik:
 - i. Pendidikan kesenian.
 - ii. Pengembangan keprigelan.
- d) Pendidikan keprigelan.
- e) Pengembangan jasmani.

Pendidikan jasmani/Kesehatan.²¹

3) Kurikulum 1968

Usai tahun 1952, menjelang tahun 1964, pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum di Indonesia, dengan nama Rentjana Pendidikan 1964. Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah: bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana.²²

Struktur kurikulum 1968 dapat dilihat seperti berikut ini.

- a) Pembinaan Jiwa Pancasila, mata pelajarannya: Pendidikan agama, Pendidikan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Pendidikan olahraga
- b) Pengembangan pengetahuan dasar, mata pelajarannya: Berhitung, IPA, Pendidikan kesenian, Pendidikan kesejahteraan keluarga, Pembinaan kecakapan khusus, dan Pendidikan kejuruan.

Kurikulum pada tahun 1968 merupakan pembaharuan dari Kurikulum 1964, yaitu perubahan struktur kurikulum pendidikan dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen.

4) Kurikulum 1973

Kurikulum ini sebagai pengganti kurikulum 1968 yang menggunakan prinsip-prinsip di antaranya sebagai berikut:

²¹ Hamalik, Oemar. 2008. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.hlm 17-18

²² Hamalik, Oemar. *Ibid* hlm 17-18

- a) Berorientasi pada tujuan. Dalam hal ini pemerintah merumuskan tujuan-tujuan yang harus dikuasai oleh siswa yang lebih dikenal dengan khirarki tujuan pendidikan, yang meliputi: tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.
 - b) Menganut pendekatan integrative dalam arti bahwa setiap pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang kepada tercapainya tujuan-tujuan yang lebih integratif.
- 5) Kurikulum **1975**

Kurikulum 1975 merupakan penyempurna kurikulum 1973, yang menggunakan prinsip-prinsip:

- a) Menekankan kepada efisiensi dan efektivitas dalam hal daya dan waktu.
 - b) Menganut pendekatan sistem instruksional yang dikenal dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Sistem yang senantiasa mengarah kepada tercapainya tujuan yang spesifik, dapat diukur dan dirumuskan dalam bentuk tingkah laku siswa. Dipengaruhi psikologi tingkah laku dengan menekankan kepada stimulus respon (rangsang-jawab) dan latihan (Drill). Pembelajaran ini menggunakan teori *Behaviorisme*, yakni memandang bahwa keberhasilan dalam belajar ditentukan oleh lingkungan dengan stimulus dari luar, yaitu sekolah dan guru.²³
- 6) Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Berorientasi kepada tujuan instruksional.
Kegiatan pembelajaran yang pertama harus dirumuskan adalah tujuan apa yang harus dicapai siswa.
- b) Pendekatan pengajarannya berpusat pada anak didik melalui cara belajar siswa aktif (CBSA). CBSA adalah pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dengan harapan siswa memperoleh pengalaman belajar secara maksimal, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.
- c) Materi pelajaran dikemas dengan menggunakan pendekatan spiral. Spiral adalah pendekatan yang digunakan dalam pengemasan bahan ajar berdasarkan kedalaman dan keluasan materi pelajaran. Semakin tinggi kelas dan jenjang sekolah, semakin dalam dan luas materi pelajaran yang diberikan.
- d) Menanamkan pengertian terlebih dahulu sebelum diberikan latihan. Konsep-konsep yang dipelajari siswa harus didasarkan kepada pengertian, baru kemudian diberikan latihan setelah mengerti.
- e) Materi disajikan berdasarkan tingkat kesiapan atau kematangan siswa. Pemberian materi pelajaran berdasarkan tingkat kematangan mental siswa dengan menggunakan pendekatan induktif dari contoh-contoh ke kesimpulan.

²³ Hamalik, Oemar. 2008.op cit hal 56

- f) Menggunakan pendekatan keterampilan proses. Keterampilan proses adalah pendekatan belajar-mengajar yang memberi tekanan kepada proses pembentukan keterampilan memperoleh pengetahuan dan mengkomunikasikan perolehannya.

7) Kurikulum 1994

Terdapat ciri-ciri yang menonjol dari pemberlakuan kurikulum 1994, diantaranya sebagai berikut :

- a) Pembagian tahapan pelajaran di sekolah dengan sistem caturwulan.
- b) Pembelajaran di sekolah lebih menekankan materi pelajaran yang cukup padat
- c) Kurikulum 1994 bersifat populis, yaitu yang memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh Indonesia.
- d) Dalam pelaksanaan kegiatan, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, dan sosial.
- e) Dalam pengajaran suatu mata pelajaran hendaknya disesuaikan dengan kekhasan konsep/pokok bahasan dan perkembangan berpikir siswa
- f) Pengajaran dari hal yang konkrit ke hal yang abstrak, dari hal yang mudah ke hal yang sulit, dan dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks.
- g) Pengulangan-pengulangan materi yang dianggap sulit perlu dilakukan untuk pematapan pemahaman siswa.

8) Kurikulum 1997

Kurikulum 1997 kecenderungan kepada pendekatan penguasaan materi (*content oriented*), di antaranya sebagai berikut:

- a) Beban belajar siswa terlalu berat
- b) Materi pelajaran dianggap terlalu sukar karena kurang relevan dengan tingkat perkembangan berpikir siswa
- c) Permasalahan di atas terasa saat berlangsungnya pelaksanaan kurikulum 1994. Problem ini mendorong pembuat kebijakan melakukan penyempurnaan dengan diberlakukannya Suplemen Kurikulum 1994. Penyempurnaan tersebut dengan tetap memperhatikan: (a) Menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan kebutuhan masyarakat. (b) Dilakukan agar sesuai antara tujuan yang ingin dicapai dengan beban belajar, potensi siswa, dan keadaan lingkungan serta sarana pendukungnya.
- d) Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk memperoleh kebenaran substansi materi pelajaran dan kesesuaian dengan perkembangan siswa.
- e) Penyempurnaan kurikulum mempertimbangkan berbagai aspek terkait, seperti tujuan materi, pembelajaran, evaluasi, dan sarana/prasarana termasuk buku.

9) Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004-2013)

Kurikulum yang berorientasi pada pencapaian tujuan (1975-1999) berimplikasi pada penguasaan kognitif lebih dominan namun kurang dalam penguasaan keterampilan (skill).

Upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlaq, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, seni, olah raga, dan perilaku.²⁴

10) Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004

Beberapa Keunggulan KBK dibandingkan kurikulum 1994 adalah:

- a) Mengutamakan Penguasaan materi Hasil dan kompetensi Paradigma pembelajaran versi UNESCO: learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be.
- b) Silabus ditentukan secara seragam, peran serta guru dan siswa dalam proses pembelajaran, silabus menjadi kewenangan guru.
- c) Jumlah jam pelajaran 40 jam per minggu, tetapi jumlah mata pelajaran belum bisa dikurangi.
- d) Metode pembelajaran Keterampilan proses dengan melahirkan metode pembelajaran PAKEM dan CTL.
- e) Sistem penilaian Lebih menitik beratkan pada aspek kognitif, penilaian memadukan keseimbangan kognitif, psikomotorik, dan afektif, dengan penekanan penilaian berbasis kelas.
- f) KBK memiliki empat komponen, yaitu KHB berisi tentang perencanaan pengembangan kompetensi siswa sampai usia 18 tahun. PBK adalah melakukan penilaian di tiga ranah, menggunakan instrument tes dan non tes, yang berupa portofolio, produk, kinerja, dan pencil test. KBM diarahkan pada kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman, guru tidak bertindak sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi sebagai motivator yang dapat menciptakan suasana yang memungkinkan siswa dapat belajar secara penuh dan optimal.²⁵

11) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006

Adapun prinsip-prinsip pengembangan KTSP menurut Permendiknas nomor 22 tahun 2006 sebagaimana dikutip dari Ahmadi adalah sebagai berikut:

- a) Berpusat pada potensi, perkembangan, serta kebutuhan peserta didik dan lingkungannya. Pengembangan kurikulum didasarkan atas prinsip bahwa peserta didik adalah sentral proses pendidikan agar menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, berilmu.
- b) Beragam dan terpadu. Kurikulum dengan memperhatikan kondisi daerah, tidak membedakan agama, suku, budaya, adat, serta status sosial ekonomi dan gender.
- c) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d) Relevan dengan kebutuhan.
- e) Kurikulum memperhatikan relevansi pendidikan tersebut dengan kebutuhan hidup dan dunia kerja.
- f) Menyeluruh dan berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.

²⁴ Ahmadi. 2013. *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Ifada. Hlm 77

²⁵ Ahmadi. *Manajemen Kurikulum:2013, Op Cit* hal 79

- g) Belajar sepanjang hayat, kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- h) Seimbang antara kepentingan global, nasional, dan lokal.²⁶

12) Kurikulum 2013 (K13)

Intinya di kurikulum 2013 itu mendorong peserta didik, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang diperoleh atau ketahui setelah menerima pembelajaran.

Penyusunan kurikulum 2013 merupakan lanjutan pengembangan (KBK) yang dirintis pada tahun 2004, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati

3. Mutu Pendidikan

Menurut Crosby (dalam Hadis dan Nurhayati, 2010:85) mutu ialah *conformance to requirement*, yaitu sesuai yang diisyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki mutu apabila sesuai dengan standar yang telah ditentukan, standar mutu tersebut meliputi bahan baku, proses produksi, dan produk jadi.²⁷

Dalam pandangan Zamroni dikatakan bahwa peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.²⁸

4. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia

Dalam perspektif makro banyak faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, diantaranya faktor kurikulum, kebijakan pendidikan, fasilitas pendidikan, aplikasi teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan proses belajar mengajar, aplikasi metode, strategi dan pendekatan pendidikan yang mutakhir dan modern, metode evaluasi pendidikan yang tepat, biaya pendidikan yang memadai, manajemen pendidikan yang dilaksanakan secara profesional, sumberdaya manusia para pelaku pendidikan yang terlatih, berpengetahuan, berpengalaman dan profesional.

Berikut adalah indikator-indikator peningkatan mutu dalam Pendidikan:²⁹

- a. Dilihat dari profesionalitas guru.
 - 1) Seorang guru harus menguasai materi pelajaran dan iptek.
 - 2) Sosok guru juga harus mempunyai sikap dan perilaku yang dapat diteladani.

²⁶ Ahmadi. 2013, *Op Cit* hal 80

²⁷ Hadis, Abdul dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), hlm. 85.

²⁸ *Ibid* hlm 3

²⁹ Deden Makbuloh, *Manajemen mutu pendidikan Islam: model pengembangan teori dan aplikasi sistem penjaminan mutu*, (RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 190.

- 3) Guru memiliki kecintaan dan berkomitmen terhadap profesi.
 - 4) Guru menjadi motivator agar peserta didik aktif belajar.
 - 5) Guru menguasai berbagai strategi pembelajaran dan teknik penilaian.
 - 6) Guru bersikap terbuka dalam menerima pembaruan dan wawasan.
- b. Kurikulum.
- 1) Kurikulum dikembangkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.
 - 2) Pengembangan kurikulum mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
 - 3) Program pembelajaran disusun secara sistematis dan komprehensif.
 - 4) Program pembelajaran mendukung aspek spiritual, intelektual, sosial, emosional dan kinestetik.
 - 5) KBM dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik.
- c. Standar mutu Pendidikan

Standar untuk pengukuran mutu dalam pendidikan sendiri meliputi 4 mutu input, proses, output, dan outcome, yaitu:³⁰

- 1) Input pendidikan dinyatakan bermutu apabila telah berproses.
- 2) Proses pendidikan bermutu jika mampu menciptakan suasana yang aktif, kreatif dan juga menyenangkan.
- 3) Output dinyatakan bermutu jika hasil belajar dalam bidang akademik dan non akademik siswa tinggi.
- 4) Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji yang wajar, dan semua pihak mengakui kehebatannya lulusannya dan merasa puas.

KESIMPULAN

Pendidikan sangat penting bagi berlangsungnya kehidupan manusia, dengan Pendidikan akan tercipta masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Berhasilnya Pendidikan juga sangat dipengaruhi salah satunya oleh kurikulum yang berlaku di Negara tersebut. Kurikulum di Negara Indonesia sudah mengalami perubahan kurikulum kurang lebihnya sebanyak 12 kali perubahan, dimulai tahun 1947 sampai Tahun 2013. Perubahan kurikulum tidak semata-mata hanya merubah sistemnya tetapi juga memperhatikan fungsi, tujuan dan landasan kurikulum itu sendiri, sehingga konsep kurikulum tidak keluar garis yang sudah ditentukan.

Apabila pengembangan kurikulum sudah dijalankan sesuai relnya atau sesuai rencana, pasti Pendidikan di Indonesia akan tercipta mutu yang berkualitas. Mutu Pendidikan yang berkualitas juga dipengaruhi oleh SDM nya yaitu dari sisi pendidik dan peserta didik. Dilihat dari sisi pendidik atau guru, guru harus mempunyai aspek keprofesionalitas seorang guru, dimana guru harus berwawasan luas tentang materi yang diajarkan dan guru harus mempunyai strategi dalam pembelajaran sehingga bisa menjadi motivator bagi peserta didiknya. Ketika

³⁰ Deden Makbuloh, *Ibid* hlm 91

prestasi akademik dan non akademik siswanya tinggi, Out come siswanya terserap dengan cepat didunia kerja, itu sudah bisa dikatakan bahwa standar mutu Pendidikan sudah tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Interes, 2014)
- Abdurrahman Saleh ‘Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur’an, terjemahan*: H.M.Arifin, Cet. 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 131-133. Lihat juga Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 133. Lihat juga Zais, Robert, S. Zais, *Curriculum Principles and Foundation* (London: Harper and Row, 1976)
- Ahmadi. 2013. *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Alexander Inglis, *Principle of Secondary Education* (1918)
- Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999)
- Deden Makbuloh, *Manajemen mutu pendidikan Islam: model pengembangan teori dan aplikasi sistem penjaminan mutu*, (RajaGrafindo Persada, 2011)
- E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Hadis, Abdul dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010),
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986)
- Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah Dari Kurikulum 2004, 2006, Ke Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Nasution, S., *Asas-Asas Kurikulum*, Cet. V, Jakarta, Bumi Aksara, 2003
- Oemar Hamalik *Pembinaan Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pustaka Martina, 1987)
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Akasara, 1995)
- Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2012
- S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989)
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001)
- Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Uhbiyati, Nur. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: Pustaka Setia.

Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Engelmann Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2009)